



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11201-11208

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Gender Dalam Perspektif Konstruksi Sosial (Studi Pada Transpuan Kota Gorontalo)

Rapli Mobilingo¹, Dewinta Rizky R Hatu², Yowan Tamu³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

¹raffimobilingo09@gmail.com, ²Dewinta.Rizki@ung.ac.id, ³yowan.tamu@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses transformasi gender pada transpuan di Kota Gorontalo melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann dan faktor yang melatarbelakangi transformasi ini serta mengangkat pengalaman dalam menjalani kehidupan sebagai transpuan di tengah norma heteronormatif. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan identitas gender yang dialami sebagian individu, yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membentuk identitas gender transpuan, serta mengidentifikasi faktor sosial yang mendorong terjadinya transformasi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan transpuan yang telah bertransformasi secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi gender berlangsung secara bertahap sejak usia anak-anak hingga remaja, ditandai oleh kecenderungan bermain dengan teman perempuan, kenyamanan mengekspresikan sifat feminin, serta proses perubahan penampilan seperti memanjangkan rambut, menggunakan make up, hingga mengadopsi nama baru. Faktor ekonomi keluarga, minimnya figur ayah, kedekatan dengan lingkungan perempuan, serta dukungan komunitas turut mempercepat internalisasi identitas sebagai transpuan. Kesimpulannya, transformasi gender pada transpuan merupakan proses sosial yang dibentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan, bukan sekadar dorongan biologis, dan berlangsung melalui mekanisme konstruksi sosial yang kompleks.

Kata Kunci: Transformasi Gender, Konstruksi Sosial, Transpuan

1. Latar Belakang

Setiap individu diharapkan dapat memahami perannya sesuai jenis kelamin. Keberhasilan seseorang dalam menentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya orang itu dalam menerima dan memahami perilakunya sesuai dengan peran jenis kelaminnya, namun jika ia gagal menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka orang tersebut akan mengalami konflik identitas. Faktor lain yang mungkin juga dapat menyebabkan seseorang mengalami konflik identitas.

Sesuai kodratnya, individu diciptakan oleh Tuhan menjadi dua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Tetapi pada kenyataannya, terdapat individu yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kelaminnya. Kebingungan akan penentuan jenis kelamin ini mengerucut pada dengan alat kelamin yang sempurna namun kepribadian dan perilakunya tidak mencerminkan jenis kelamin yang ada pada dirinya.

Misalnya individu dengan jenis kelamin perempuan, ia memiliki kepribadian laki-laki dan bertingkah laku layaknya laki-laki, begitu pula sebaliknya.

Transgender adalah ketidaksesuaian identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjukkan kepada jati dirinya. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya (Menurut Supatmi (2012) dalam Indriastuti et al. (2020), transgender merupakan pernyataan identitas gender seseorang. Transgender tidak menyatakan secara langsung berbagai bentuk spesifikasi dari orientasi seksual, namun juga

merupakan suatu "terminologi paying" yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu tingkatan yang luas mengenai identitas dan pengalaman, termasuk: transgender perempuan ke laki-laki (Transmen), transgender laki-laki ke perempuan (Transpuan).

Terjadinya penyimpangan gender pada seseorang pun tak lepas dari kondisi keluarga, karena Setiap keluarga memiliki perjalanan hidup yang berbeda. setiap anggotanya merupakan individu dengan karakteristik yang khas, meskipun mereka tinggal dalam lingkungan yang sama setiap hari. Oleh karena itu, setiap keluarga pasti menghadapi beragam tantangan dan persoalan, yang dapat bervariasi mulai dari masalah umum hingga hal-hal yang dianggap tidak biasa atau bertentangan dengan nilai budaya. Salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam keluarga adalah broken home, yang bukan hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga oleh kondisi keluarga yang tidak ideal.

Ayah dan ibu memiliki peran psikologis yang penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya mengasuh dan bertanggung jawab secara fisik, sedangkan ayah lebih kepada bertanggung jawab dalam berinteraksi dan bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku (Indriastuti et al., 2020).

penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya. Jadi, peran ayah sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak terutama pada anak laki-laki.

Seperti yang sudah dijabarkan dari penjelasan di atas ada dua faktor yang menyebabkan seseorang terjebak dalam kebingungan menentukan kemana arah gendernya, dua faktor itu yakni faktor genetik yang sudah dijelaskan pada paragraf awal dan juga faktor sosial yang akan dijadikan titik fokus peneliti yang menyebabkan mereka akhir menjadi transpuan.

Faktor sosial ini berupa dari keluarganya sendiri yang dalam pola asuh atau keadaan keluarga yang tidak ideal, faktor lingkungan. Dari keluarga sendiri biasanya mereka lebih dekat dengan seorang ibu, untuk peran psikologi ayah dalam asuhan itu sangat jarang yang dikarenakan kebanyakan seorang ayah hanya fokus dalam pencarian nafkah, sehingganya si anak tidak mendapat contoh gender maskulin jadi lebih banyak tentang gender feminim dari si ibu.

Proses peralihan gender pada seorang anak ini tentunya tidak terjadi dalam satu waktu yang singkat melainkan ada banyak proses yang dilalui seseorang sehingga dia memberanikan dirinya menjadi seorang transgender, hal ini peneliti akan coba bedah melalui konstruksi sosial yang secara simultan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan di lapangan. Penelitian ini berlokasi di kota Gorontalo sebagai pusat perekonomian di provinsi Gorontalo dan menjadi tempat mengadu nasib terlabih oleh kaum transpuan

Konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah faktor sosial yang dapat menyebabkan seorang menjadi Transpuan karena adanya penyimpangan gender yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sering disepelekan oleh banyak orang yang ternyata dapat berdampak besar. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan seseorang transpuan terhadap faktor sosial penyebab terjadinya penyimpangan gender, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan dan sosial mereka di lingkungannya

3 Hasil dan Diskusi

3.1 Proses Transformasi Gender pada Transpuan Di Kota Gorontalo

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, proses transformasi gender yang dialami oleh individu transpuan mencerminkan perubahan pada aspek rupa, karakteristik, dan fungsi sosial. Transformasi tersebut, dalam kasus yang diamati, bersifat eksternal dan terbatas pada ekspresi fisik atau penampilan, tanpa melalui prosedur medis seperti operasi pergantian kelamin maupun perubahan identitas secara hukum. Identifikasi sebagai transpuan tidak terjadi secara langsung sejak masa kanak-kanak, melainkan melalui proses yang gradual dan kompleks. Pada masa awal kehidupan, individu transpuan umumnya menunjukkan ekspresi gender yang berbeda dari norma maskulinitas yang dominan, seperti perilaku yang lebih halus, lembut, dan menyerupai karakteristik yang secara

sosial diasosiasikan dengan perempuan. Perbedaan ekspresi ini kerap menjadi penanda awal yang membedakan mereka dari teman sebaya, namun belum serta-merta mengkonstruksi identitas transpuan secara utuh.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menemukan atau mendefinisikan transformasi gender adalah proses perubahan identitas seksual yang selaras dengan peran gender yang diyakini oleh individu. Transformasi ini umumnya disertai dengan modifikasi penampilan fisik sebagai bentuk afirmasi terhadap identitas gender tersebut, dan dapat dianalisis secara empiris melalui manifestasi perilaku dan ekspresi diri. Sebagai ilustrasi, seorang transpuan cenderung menampilkan karakteristik feminin, seperti memanjangkan rambut, menggunakan riasan wajah, serta dalam beberapa kasus melakukan prosedur medis seperti pembesaran payudara. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai perempuan.

Dalam Proses Transformasi Gender yang dialami oleh para informan tidak serta-merta melalui proses yang singkat, adanya proses yang panjang yang melatar belakangi mereka hingga akhirnya berani untuk tampil ke publik dengan tampilan baru sebagai seorang Transpuan. dari ketiga informan yang diteliti mempunyai cerita kondisi ekonomi keluarga yang hampir sama yang kurang mampu, informan 1 dan 3 yang tidak sampai lulus SMA namun informan 2 lulus SMA dulu lalu ia memutuskan untuk kerja merantau ke pusat kota Gorontalo.

proses transformasi berlanjut dengan perawatan tubuh menggunakan berbagai produk kecantikan. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik penampilan secara fisik, tetapi juga menjadi bentuk investasi simbolik dalam membangun citra diri yang lebih sesuai dengan konstruksi sosial tentang perempuan. Penggunaan produk perawatan kulit, pemutih, maupun parfum dipahami sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat heteronormatif.

Tahapan berikutnya adalah penggunaan riasan wajah (*make up*) sebagai bentuk representasi dan validasi sosial terhadap identitas gender mereka. Make up tidak semata berfungsi sebagai alat estetika, melainkan juga sebagai sarana performatif untuk menegaskan eksistensi mereka sebagai perempuan dalam konteks sosial. Dalam pandangan para informan, tampil menarik dan feminin di hadapan publik menjadi bagian penting dari proses penerimaan sosial. Dengan demikian, transformasi ini bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga mencerminkan upaya negosiasi identitas dan resistensi terhadap norma gender dominan yang masih membatasi ruang ekspresi transpuan di masyarakat

Selanjutnya mereka akan mengubah nama menjadi nama samaran atau biasa disebut juga nama panggung. Nah nama ini nama perempuan yang diubah dari nama asli, yang biasanya diubah oleh teman-teman transpuan yang lebih senior atau dari keinginan pribadi yang mengubahnya. Diubah dari nama asli yang biasanya gabu gabungan dari nama asli dengan marga atau plesetan dari nama misalnya Sabrun yang menjadi Sabrina, Dandi bisa menjadi Dinda, Randi bisa menjadi Rindi atau Indi Tergantung pada kenyamanan pribadi.

Proses transformasi yang dialami oleh para informan transpuan umumnya berlangsung pada rentang usia remaja, yakni sekitar 15 hingga 20 tahun, masa ketika individu mulai membangun kesadaran akan identitas diri dan gender. Tahapan awal transformasi biasanya dimulai dengan keputusan untuk memanjangkan rambut. Bagi para informan, rambut panjang dipandang sebagai simbol feminitas yang secara sosial melekat pada identitas perempuan. Langkah ini menjadi bentuk awal ekspresi diri sekaligus penegasan terhadap identitas gender yang mereka rasakan

Ada banyak faktor yang melatar belakangi itu oleh karenanya peneliti mewawancarai sejak kapan ia sadar bahwa gendernya berbeda dari sesamanya, berikut hasil wawancara yang di utarakan oleh informan 1 yang bernama Ka Sophie yang kebetulan juga sebagai Ketua Pengelola Program IWIG



gambar 3.1 wawancara dengan informan 1 kak sophie

“.....kita itu mulai merasa berbeda sekitar umur 7 tahun, aaa jadi ada perbedaan-perbedaan dengan orang lain dengan sejenis li kita, kita cari manayang kita nyaman. nyamanlah kita berteman ke perempuan jadi sesuai nyaman li kita, dan kita juga awal suka terlihat cantik dan bersih selaknya anak perempuan pada umumnya pokoknya yang berhubungan dengan kecantikan seperti kita pe statemant pertaman kita sesuai nyaman, jadi kita lebih nyaman barmain dengan anak parampuan dan barmain mainan anak prampuan macam berbie.”

informan 1 yang kerap kali di sapa sebagai ka sophie ini sekarang berumur 33 tahun dengan menjalankan usaha salon kecantikan dan dulunya beliau menjadi ketua pengelola program IWIG dan masih aktif mengikuti seminar-seminar tentang pemberdayaan manusia namun dia biasanya mewakili BPG karena setelah dibekukannya IWIG dia di adopsi kembali oleh BPG (Binthe Pelangi Gorontalo)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses tumbuh kembang informan sejak masa kanak-kanak menunjukkan adanya perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan tersebut tidak langsung teridentifikasi sebagai bentuk identitas gender tertentu, melainkan lebih berupa kenyamanan dalam mengekspresikan diri melalui perilaku yang secara sosial dikonstruksikan sebagai feminin. Pada tahap ini, informan belum memiliki kapasitas konseptual untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang transpuan, namun telah menunjukkan kecenderungan untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan yang didominasi oleh ekspresi gender perempuan.

“ aku merasa berbeda itu sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, kisaran umur 9 tahun kelas 3 SD, tapi waktu itu aku masih tetap bermain dengan teman laki-laki karena memang juga aku waktu kecil tetap bermain dengan laki-laki dan perempuan juga siihh tapi memang kita lebih merasa dan



Gambar 3.2 wawancara dengan informan 3 ka kia

nyaman dengan teman-teman perempuan siihh”

informan 3 ia lebih di kenal dengan sapaan Kia yang sekarang berumur 24 tahun yang bekerja sehari-hari juga di dekorasi namun kadang ia mengambil job sebagai tukang make up atau yang sekarang sebagai MUA

Nah temuan pada informan ketiga menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan dua informan sebelumnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai temuan baru dalam konteks penelitian ini. Jika informan sebelumnya cenderung menjalin interaksi sosial yang lebih intens dengan teman sebaya perempuan, informan ketiga justru masih aktif berinteraksi dan menjalin kedekatan dengan teman laki-laki. Meskipun demikian, ia tetap mengungkapkan rasa kenyamanan yang lebih besar ketika berinteraksi dengan teman perempuan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa preferensi dalam pergaulan tidak sepenuhnya bersifat eksklusif, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual.

Dari sudut pandang sosial, temuan ini mencerminkan bagaimana struktur dan dinamika relasi sosial berperan dalam membentuk kesadaran gender anak sejak usia dini. Interaksi yang dijalin oleh informan ketiga dengan teman laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa identitas gender tidak terbentuk secara individual semata, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan norma, ekspektasi, dan praktik keseharian dalam lingkungan sosialnya.

Kedekatan yang tetap terjalin dengan teman laki-laki, meskipun ada preferensi kenyamanan terhadap teman perempuan, mengindikasikan bahwa anak-anak tidak hanya menyerap nilai gender dari keluarga atau institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dari interaksi horizontal dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, pertemanan

menjadi arena sosial tempat anak-anak belajar tentang peran, batasan, dan fleksibilitas gender melalui pengalaman langsung dan negosiasi sosial.

Perspektif sosial menekankan bahwa identitas gender adalah hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, budaya lokal, dan praktik sosial yang berlangsung dalam komunitas. Oleh karena itu, kenyamanan yang dirasakan oleh informan terhadap teman perempuan dapat dipahami sebagai bentuk afinitas sosial yang terbentuk dari pengalaman interaksi yang lebih suportif atau inklusif. Sementara itu, keberlanjutan relasi dengan teman laki-laki menunjukkan adanya ruang sosial yang memungkinkan anak untuk menjelajahi identitasnya tanpa harus tunduk pada norma gender yang kaku.

Temuan ini membuka ruang untuk memahami bahwa identifikasi gender tidak selalu bersifat dikotomis atau rigid, melainkan dapat bersifat cair dan kontekstual tergantung pada pengalaman sosial yang dialami individu. Interaksi yang tetap terjalin dengan teman laki-laki menunjukkan bahwa preferensi gender dalam pertemanan tidak semata-merta mengarah pada eksklusi sosial terhadap kelompok gender lain. Sebaliknya, hal ini mencerminkan adanya kemampuan adaptif dalam membangun relasi lintas gender yang sehat dan fungsional.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, identitas gender dibentuk melalui proses interaksi dan negosiasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, kenyamanan yang dirasakan oleh informan ketika berinteraksi dengan teman perempuan dapat dimaknai sebagai bentuk afinitas emosional yang terbentuk dari pengalaman sosial sebelumnya, bukan semata-mata karena faktor biologis. Sementara itu, keberlanjutan relasi dengan teman laki-laki menunjukkan bahwa identitas gender yang sedang berkembang tidak mengarah pada penolakan terhadap norma sosial yang berlaku, melainkan menunjukkan proses pencarian keseimbangan antara kenyamanan personal dan ekspektasi sosial.

3.2 Proses *Male To Female* Dalam Konstruksi Sosial

3.2.1 Negosiasi Gender Sebagai Bentuk Eksternalisasi

Mengurai dinamika konstruksi sosial pada transpuan maka mari kita usut hasil wawancara dengan informan 1 kita terlebih dulu yakni tentang interaksi dan proses penerimaan identitas gender barunya

“ Kalo kita dalam perubahan itu proses negosiasinya dengan cara kita kase paham yang tidak paham lalu kita dekati orang-orang yang tidak kenal mahluk tuhan yang ada di muka bumi, dan tugas manusia itu kita harus beradaptasi dengan cara beradaptasi li torang, torang harus menunjukan kualitas kuantitas atau kehebatan li kita makanya kalo ada orang dengan memandang dengan sudut pandang yang berbeda bahwa transpuan itu berdosa , dosa itu tidak bisa di lihat oleh seseorang dan tidak bisa menjudge orang itu pendosa. nah orang-orang yang takut atau homophobia itu kita bisa menegosiasikan bahwa tidak semua pa kalian pe pikiran atau cara pandang yang berbeda itu sesuai dengan ngoni pendapat.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dianalisis melalui konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif semata, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks wawancara ini, narasumber sedang menjelaskan bagaimana identitas dan eksistensi transpuan merupakan bagian dari realitas sosial yang terus dinegosiasikan.

Pernyataan *“kalo kita dalam perubahan itu proses negosiasinya dengan cara kita kase paham yang tidak paham”* menunjukkan bahwa identitas transpuan tidak hadir begitu saja, melainkan melalui proses penyampaian makna kepada orang lain yang belum memahami. Ini adalah bentuk eksternalisasi, di mana individu atau kelompok menciptakan makna sosial melalui tindakan dan komunikasi. Narasumber menyadari bahwa pemahaman masyarakat terhadap transpuan masih terbatas, sehingga perlu pendekatan yang bersifat edukatif dan empatik.

Selanjutnya, kalimat *“tugas manusia itu kita harus beradaptasi dengan cara beradaptasi li torang”* mencerminkan proses internalisasi, yaitu bagaimana individu menerima dan menghayati norma serta nilai sosial yang berlaku. Dalam hal ini, transpuan tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan sosial, tetapi juga berusaha menunjukkan kualitas dan kehebatan sebagai bentuk pembuktian terhadap konstruksi sosial yang sering kali merendahkan atau menolak keberadaan mereka.

Pernyataan “*makanya kalo ada orang dengan memandang dengan sudut pandang yang berbeda bahwa transpuan itu berdosa, dosa itu tidak bisa di lihat oleh seseorang dan tidak bisa menjudge orang itu pendosa*” merupakan kritik terhadap objektivasi sosial yang telah membakukan stigma terhadap transpuan. Berger menjelaskan bahwa objektivasi adalah saat makna sosial yang telah diciptakan menjadi tampak nyata dan diterima sebagai “kenyataan”. Dalam hal ini, anggapan bahwa transpuan adalah pendosa merupakan bentuk objektivasi yang telah dilembagakan dalam masyarakat, terutama melalui institusi agama dan moral. Narasumber menolak objektivasi tersebut dan mengajak untuk melihat bahwa penilaian moral tidak bisa dilakukan secara sepihak.

Terakhir, kalimat “*orang-orang yang takut atau homophobia itu kita bisa menegosiasikan bahwa tidak semua pa kalian pe pikiran atau cara pandang yang berbeda itu sesuai dengan ngoni pependapat*” menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan kembali. Berger menekankan bahwa melalui interaksi sosial, individu memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial yang ada. Narasumber mengajak untuk membuka ruang dialog dan negosiasi terhadap cara pandang yang homofobik, dengan harapan tercipta pemahaman yang lebih inklusif dan manusiawi.

Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan bagaimana identitas transpuan dibentuk dan dipertahankan melalui proses konstruksi sosial yang kompleks. Narasumber tidak hanya mengungkapkan pengalaman pribadi, tetapi juga menunjukkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas, serta upaya aktif untuk mengubahnya melalui negosiasi makna dan interaksi sosial. Pendekatan Berger membantu kita memahami bahwa realitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang dapat ditantang dan diubah.

3.2.2 Penerimaan Identitas Gender Oleh Keluarga Sebagai Bentuk Internalisasi

Selain proses negosiasi sebagai eksternalisasi yang dilakukan oleh informan kepada lingkungan sekitar peneliti juga akan melihat bagaimana proses keluarga merespon perubahan atau transformasi gender yang dialami oleh ke tiga informan sebagai bentuk dari proses internalisasi untuk kita memulai dari informan 1 yakni ka sophie

” begini karena torang ada di budaya di mana torang di atur oleh adat dan agama ,kalo seandainya kita mo bilang kita pe orang tua sudah menerima kita sejak dulu sampai sekarang itu berarti kita pe orang tua itu salah karena tidak memberikan didikan yang baik menurut mereka tapi kalo memang umpama kita itu memang pertama untuk mo beradaptasi,karena inikan sebuah rahasia pa kita pe diri kita ini banci yang kita pendam-pendam bagaimana kita pecara untuk terbuka untuk kita pe orang tua dulu, jadi di situ itu kita dekati kita pe orang tua yang ibu kita dekati dan dorang tau itu kita anak laki-laki yang menyerupai perempuan secara gerak geriki secara ekspresi tapi tidak menggunakan pakaian perempuan, nah kita so kerja di salon mengubah itu dengan identik perempuan harus cantik dengan segala macam, orang tua mana yang mau mo dapa lia depe anak laki-laki so mengubah istilanya ekspresi sebagai perempuan lama kelamaan mereka trima karena tetap dorang pe anak jadi disitu kita bafikir kemudian kita tanya pa kita pe diri apakah kita ini memalukan untuk keluarga atrau tidak bagaimana kita pe cara bisa mo ba angka keluarga pederejat supaya dorang mereka tidak menyesalkan melahirkan pa kita di kemudian hari yang memilih transgender dan memilih sesuai ekspresi sesuai kenyamanan, disitu kita bekerja keras dan berbakti untuk menghidupi kita pekeluarga”

Dalam kutipan tersebut, informan mengungkapkan bahwa ia hidup dalam budaya yang diatur oleh adat dan agama, yang secara sosial telah menetapkan norma-norma tentang gender dan ekspresi diri. Ketika ia mengatakan bahwa jika orang tua menerima dirinya sejak awal, maka mereka dianggap “salah” karena tidak memberikan “didikan yang baik,” ini menunjukkan bahwa informan telah menginternalisasi pandangan masyarakat yang menilai identitas transpuan sebagai penyimpangan. Ia menyadari bahwa penerimaan terhadap dirinya bertentangan dengan norma dominan yang dilembagakan melalui institusi keluarga dan agama.

Pernyataan bahwa identitasnya sebagai “banci” adalah sebuah rahasia yang dipendam, dan bahwa ia harus mencari cara untuk terbuka kepada orang tua, menunjukkan adanya konflik batin antara identitas pribadi dan nilai sosial yang telah diinternalisasi. Informan tidak serta-merta mengekspresikan identitasnya karena telah menyerap pandangan bahwa ekspresi tersebut tidak sesuai dengan harapan sosial. Ini adalah bentuk internalisasi yang membuat individu menahan diri, merasa bersalah, atau bahkan mempertanyakan nilai dirinya sendiri.

Namun, proses internalisasi tidak bersifat pasif. Informan juga menunjukkan dinamika perlawanan dan negosiasi terhadap nilai yang telah ia serap. Ketika ia mulai bekerja di salon dan mengekspresikan identitasnya melalui

gerak-gerik dan ekspresi feminin, meskipun tidak menggunakan pakaian perempuan, ia mulai menguji batas-batas norma yang telah ia internalisasi. Ia menyadari bahwa orang tua “lama kelamaan menerima” karena tetap melihatnya sebagai anak. Di sini, internalisasi mulai bergeser: nilai-nilai yang sebelumnya menekan mulai ditantang melalui pengalaman dan interaksi emosional dalam keluarga

Pertanyaan reflektif seperti “*apakah kita ini memalukan untuk keluarga atau tidak*” menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada penerimaan nilai sosial, tetapi juga melibatkan proses evaluasi dan pencarian makna baru. Informan berusaha membalik stigma dengan cara menunjukkan keberbaktiannya dan kontribusinya terhadap keluarga. Ia ingin membuktikan bahwa identitas gender yang ia pilih tidak mengurangi nilainya sebagai anak, dan bahkan bisa menjadi

sumber kebanggaan

Dalam kerangka Berger, proses ini menunjukkan bahwa internalisasi bukanlah proses yang final dan mutlak. Individu memiliki kapasitas untuk merefleksikan, menegosiasikan, dan bahkan mengubah nilai-nilai yang telah ia serap, terutama ketika didukung oleh pengalaman emosional dan hubungan sosial yang kuat. Identitas transpuan dalam wawancara ini bukan hanya hasil dari tekanan sosial, tetapi juga hasil dari perjuangan panjang untuk merebut kembali makna diri dan membentuk realitas sosial

3.2.3 Tindakan Objektivasi yang di alami Oleh Transpuan

”kalo aku sih melihat [dari segi gorontalo yaaah pasti kita didiskriminasi padahal kita tidak merugikan masyarakat atau provinsi dan untuk diskriminasi pernah waktu pas di konser aku di teriaki banci dan aku membalas jadi lebih ke candaan aja sih jadi torang so tatawa”

Dalam kutipan tersebut, narasumber menyatakan bahwa “*pasti kita didiskriminasi padahal kita tidak merugikan masyarakat atau provinsi.*” Pernyataan ini menunjukkan adanya ketegangan antara identitas diri yang dibangun secara personal dan persepsi sosial yang dilekatkan oleh masyarakat. Menurut Berger, proses eksternalisasi terjadi ketika individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan dan interaksi. Identitas transpuan yang tidak merugikan masyarakat adalah bentuk eksternalisasi dari pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut.

Namun, diskriminasi yang dialami, seperti diteriaki “banci” saat konser, merupakan bentuk objektivasi dari konstruksi sosial yang telah dilembagakan dalam masyarakat. Istilah “banci” dalam konteks ini bukan sekadar kata, melainkan simbol sosial yang mengandung stigma dan penolakan terhadap identitas gender non-normati. Dalam hal ini, masyarakat Gorontalo, sebagaimana disebutkan oleh narasumber, telah menginternalisasi norma-norma heteronormatif yang menempatkan identitas transpuan sebagai sesuatu yang menyimpang.

Menariknya, respons narasumber terhadap diskriminasi tersebut adalah dengan membalas secara candaan dan “*so tatawa.*” Ini menunjukkan proses internalisasi yang bersifat reflektif. Berger menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan menghayati realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran diri. Namun, dalam kasus ini, internalisasi tidak sepenuhnya bersifat pasif. Narasumber memilih untuk merespons stigma dengan humor, yang dapat dimaknai sebagai strategi resistensi terhadap konstruksi sosial yang menindas. Tertawa bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga bentuk negosiasi makna, di mana individu berusaha merebut kembali kendali atas identitasnya dari dominasi sosial yang merendahkan.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan dinamika konstruksi sosial terhadap identitas transpuan di Gorontalo, di mana diskriminasi merupakan hasil dari objektivasi norma sosial yang telah terinstitusionalisasi. Namun, melalui tindakan reflektif dan respons kreatif seperti humor, individu dapat melakukan re- konstruksi terhadap makna yang dilekatkan oleh masyarakat. Teori Berger memberikan kerangka analitis yang memungkinkan kita memahami bahwa diskriminasi bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan produk dari proses sosial yang dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, dan dilawan.

4 Kesimpulan

Transformasi gender pada transpuan di Kota Gorontalo merupakan sebuah proses sosial yang panjang dan berlapis, yang tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman hidup serta interaksi intens dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas gender bukanlah hasil dari faktor biologis semata, melainkan terutama lahir dari proses konstruksi sosial yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Pada fase awal kehidupannya, para informan memperlihatkan kecenderungan feminitas melalui perilaku lembut, gestur yang halus, serta ketertarikan pada aktivitas yang dekat dengan peran perempuan. Seiring pertambahan usia, ekspresi tersebut berkembang menjadi bentuk afirmasi diri yang lebih nyata, seperti menggunakan riasan wajah, memanjangkan rambut, memilih pakaian perempuan, tampil terbuka di ruang publik, hingga pada sebagian individu memutuskan menjalani terapi hormon sebagai penguatan identitas gender mereka. Jika dilihat melalui perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perjalanan ini dapat dipahami melalui tiga tahapan yang saling berkaitan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi tampak ketika transpuan menampilkan identitas gender melalui penampilan sehari-hari sebagai cara menyatakan jati diri di hadapan masyarakat. Tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu ketika masyarakat memberi makna, reaksi, dan penilaian terhadap ekspresi tersebut

5 Referensi

- [1] S. Azisah, A. Mustari, A. Masse, S. A. Kara, T. Babcock, R. Dzuhayatin, L. Bertulfo, S. Hasyim, dan W. Jaharuddin, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat, 2016.
- [2] C. Beauchamp dan L. Thomas, "Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education," *Cambridge Journal of Education*, vol. 39, no. 2, pp. 175–189, 2009, doi: 10.1080/03057640902902252.
- [3] J. Berger, "The psychotherapeutic treatment of male homosexuality," *American Journal of Psychotherapy*, vol. 48, no. 2, pp. 251–261, 1994.
- [4] P. L. Berger dan T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- [5] P. L. Berger dan T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Adult, 1991.
- [6] J. Bronte-Tinkew, M. E. Scott, A. Horowitz, dan E. Lilja, "Pregnancy intentions during the transition to parenthood and links to coparenting for first-time fathers of infants," *Parenting: Science and Practice*, vol. 9, no. 1–2, pp. 1–35, 2009, doi: 10.1080/15295190802656729.
- [7] R. D. W. A. Caraka, "Konstruksi sosial dalam implementasi kebijakan pengadaan gerbong khusus perempuan pada commuter line (studi terhadap pengalaman penumpang commuter line)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia, 2021.
- [8] S. J. Ceci dan W. M. Williams, "Understanding current causes of women's underrepresentation in science," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America (PNAS)*, vol. 108, no. 8, pp. 3157–3162, 2011, doi: 10.1073/pnas.1014871108.
- [9] R. Connell, *Gender*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- [10] R. Connell, "Gender, health and theory: Conceptualizing the issue, in local and world perspective," *Social Science & Medicine*, vol. 74, no. 11, pp. 1675–1683, 2012, doi: 10.1016/j.socscimed.2011.06.006.
- [11] Y. P. Dewi, "Kepuasan citra tubuh dan hubungannya dengan pengambilan keputusan menjadi transeksual waria," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia, 2009. [Online]. Tersedia: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28316>
- [12] R. Djohani, *Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*. Bandung: Driya Media, 1996.
- [13] P. Hopkin, *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management*, 5th ed. London: Kogan Page Publishers, 2018.
- [14] N. H. Husna, "Krisis identitas diri pada penyandang transgender," Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, 2023.
- [15] Y. Indriastuti, S. A. Sufa, I. H. Desember, dan Y. D. Rizky, "Peran komunikasi keluarga terhadap perilaku anak (studi tentang perubahan perilaku transgender)," *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, vol. 5, no. 2, pp. 1–13, 2020.